

**METODE PENANAMAN NILAI-NILAI ANTIKORUPSI  
PADA REMAJA  
MELALUI PRAKTIK ARIYA ATTHANGIKA MAGGA**

**Niken Wardani**

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri  
nikenwardani@ymail.com

**ABSTRACT**

*The purpose of this research are to describe the method to raise the value of anti-corruption to youth generation and to describe the implication of that method through Ariya Atthangika Magga practice at Vihara Buddha Prabha, Yogyakarta. This research uses a qualitative research method with a descriptive approach. Research data collection through observation and interviews with research subjects consisting of Buddhist leaders, adolescents, and teenage parent. The method to raise the value of anti corruption to the youth generation through Ariya Atthangika Magga practice is by method of verbal, nonverbal and simulation (SEMAI) the comprehension nine value of anti corruption through Atthangika-magga to the example of cases in a daily life that presented. The implication of raising the value of anti-corruption to the youth generation through Ariya Atthangika Magga practice are: (1) the deep comprehension about attitude and action of anti-corruption; (2) the comprehension about the effect and the consequence of doing corruption; (3) the change of perception of self confidence not to do a corruption even in a small number; and (4) the commitment to appllicate the value of anti corruption by using sila, samādhi, and paññā in daily life.*

*Keywords: Value of anti-corruption, youth generation, Ariya Atthangika Magga*

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode penanaman nilai-nilai antikorupsi pada remaja dan untuk mengetahui implikasi penerapan metode penanaman nilai-nilai antikorupsi pada remaja melalui praktik *ariya atthangika magga* di Vihara Buddha Prabha Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dengan subjek penelitian yang terdiri dari tokoh agama, remaja, dan orang tua remaja. Metode penanaman nilai-nilai antikorupsi pada remaja melalui praktik *ariya atthangika magga* adalah dengan metode verbal, nonverbal, dan metode simulasi (SEMAI) pemahaman sembilan nilai-nilai antikorupsi melalui pengembangan *Atthangika-magga* terhadap contoh-contoh

kasus dalam kehidupan sehari-hari yang disajikan. Implikasi penerapan metode penanaman nilai-nilai antikorupsi pada remaja melalui praktik *ariya atthangika magga* adalah: (1) pemahaman yang lebih mendalam tentang sikap dan tindakan antikorupsi; (2) pemahaman tentang dampak dan akibat dari melakukan tindakan korupsi; (3) perubahan persepsi kepercayaan diri untuk tidak melakukan tindakan korupsi lagi dalam bentuk sekecil apapun; dan (4) komitmen untuk menerapkan nilai-nilai antikorupsi dengan mengembangkan *sīla*, *samādhi*, dan *paññā* dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Nilai-nilai antikorupsi, remaja, *Ariya Atthangika Magga*

## PENDAHULUAN

Korupsi adalah tindakan seseorang yang menyalahgunakan kepercayaan dalam suatu masalah atau organisasi untuk mendapatkan keuntungan. Korupsi dapat pula diartikan sebagai suatu kegiatan yang merugikan kepentingan publik dan masyarakat luas untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu ([www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com)).

Faktor yang mempengaruhi dan menyebabkan mengapa seorang pejabat melakukan korupsi sangat beragam. Faktor-faktor tersebut bermacam-macam, di antaranya faktor mental pejabat yang bersangkutan, lingkungan yang mendukung, kondisi sangat sulit yang dihadapi terkait dengan kebijakan yang harus diambil, dan lain-lain. Faktor mental merupakan suatu hal yang sangat mendasar bagi seorang pejabat untuk melakukan suatu tindakan. Kondisi mental merupakan tingkat spiritual seseorang yang dibentuk dengan belajar dan praktik nilai-nilai agama dan norma-norma yang ada di dalam masyarakat. Jika seorang pejabat tidak memiliki mental yang kuat maka sangat mungkin tergoda oleh hal-hal yang negatif, sangat mudah muncul sifat serakah untuk memiliki lebih dari apa yang semestinya sehingga akan melakukan pelanggaran dan sebagainya.

Faktor lingkungan meliputi suasana atau situasi lingkungan kerja, teman sejawat, bawahan, dan atasan. Faktor yang ketiga yaitu suatu kondisi sulit yang dihadapi oleh seorang pejabat dalam mengambil suatu kebijakan. Hal ini merupakan suatu yang biasa terjadi di dalam sebuah birokrasi, karena dalam suatu birokrasi banyak pihak atau kepentingan yang berkaitan dengan suatu kebijakan yang menuntut semua pihak bisa dilayani dengan baik. Ketika seorang pejabat tidak berhati-hati dalam menentukan sikapnya dalam mengambil kebijakan sangat mungkin terjadi seorang pejabat

yang tidak melakukan perbuatan korupsi bisa terseret oleh kasus korupsi karena salah dalam menentukan suatu kebijakan. Faktor pemicu terjadinya tindakan korupsi, antara lain kondisi perekonomian keluarga yang buruk, sikap salah satu anggota keluarga yang buruk, misalnya desakan atau tuntutan gaya hidup anak atau istri yang kurang baik, adanya hutang, adanya janji politik yang harus ditepati, dan lain sebagainya.

Pencegahan dilakukan oleh beberapa pihak untuk menekan meningkatnya perilaku korupsi. Salah satu langkah yang ditempuh oleh pemerintah adalah keluarnya Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1980 tentang Tindak Pidana Suap, dan Undang-Undang Nomor 31 tahun 1999 tentang Pemberantasan Korupsi. Upaya pencegahan terhadap perilaku korupsi juga dilakukan oleh organisasi-organisasi yang memiliki kepedulian terhadap permasalahan ini, salah satu organisasi yang aktif dalam menjalankan gerakan pencegahan korupsi adalah Gerakan Saya Perempuan Antikorupsi (SPAK).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan KPK pada tahun 2012-2013 di Solo dan Yogyakarta, menyajikan data bahwa hanya 4% orang tua yang mengajarkan kejujuran pada anak-anaknya. Kejujuran yang dimaksud bukan dalam arti definisi, tetapi lebih kepada praktiknya dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua tidak bisa mengaitkan bahwa mensontek atau menyerobot antrean adalah bentuk-bentuk perilaku koruptif. Hal ini memberi pemahaman bahwa korupsi adalah mengambil hak orang lain untuk kepentingan diri sendiri. Definisi ini bukan hanya memberikan gambaran pada apa yang sering diliput media sebagai tindak pidana korupsi, tetapi juga menyoroti masalah-masalah perilaku-perilaku koruptif. Tindakan koruptif adalah bentukan atau evolusi dari perilaku-perilaku koruptif sejak kecil, maka fakta ini sungguh menakutkan ([kpk.go.id](http://kpk.go.id)).

Keluarga merupakan tempat pertama kali seorang anak mendapatkan pendidikan. Pendidikan yang pertama kali diperoleh oleh anak adalah pendidikan budi pekerti dan pendidikan agama yang diajarkan oleh ibu dan ayah, yang dilakukan secara praktis. Pendidikan praktis di sini dimaksudkan ibu dan ayah mendidik anak-anak secara langsung atau lisan, langsung dipraktikkan, dan memberi keteladanan atau contoh nyata dari orang tua. Dengan demikian, keluarga memegang peranan penting dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti dan pendidikan agama untuk membentuk karakter dan mental yang baik pada anak.

Buddhisme memandang keluarga bahagia adalah keluarga berlandaskan Dhamma dalam praktik hidup sehari-hari. *Angguttara*

*Nikaya IV*, menyebutkan bahwa keluarga harmonis jika masing-masing anggota keluarga memiliki *samma saddha* (keyakinan), *samma sīla* (moral), *samma caga* (kemurahan hati), dan *samma paññā* (kebijaksanaan).

Keluarga memegang peranan yang sangat penting. Seseorang memiliki karier, pekerjaan dan lain sebagainya adalah berangkat dari keluarga, sehingga segala sesuatu yang dilakukan di luar sana tidak lepas dari bekal apa yang dia miliki dari rumah atau dalam hal ini keluarga. Bekal di sini adalah fondasi mental seseorang, karena secara umum mental seseorang terbentuk dari pendidikan di dalam keluarga. Jika mental seseorang sangat kuat maka kecil kemungkinan seseorang akan melakukan penyimpangan. Namun, jika fondasi mental kurang kuat maka sangat mungkin bagi seseorang untuk melakukan penyimpangan.

Pendidikan menanamkan nilai-nilai antikorupsi dapat dimulai dari keluarga sejak usia anak-anak. Pendidikan ini dapat disampaikan melalui praktik nilai-nilai dalam ajaran agama melalui hal-hal yang kecil atau sederhana sampai pada permasalahan yang besar. Praktik ajaran ini akan membentuk sebuah kebiasaan. Jika kebiasaan ini selalu dikontrol dan dijaga maka akan membentuk karakter anak. Pada dasarnya, perilaku korupsi adalah adanya sikap ketidakjujuran yang bersekutu dengan ketamakan, atau dalam buddhisme mencuri yang dilandasi oleh *lobha* atau keserakahan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada beberapa keluarga buddhis, peneliti menemukan bahwa belum semua keluarga buddhis membiasakan anggota keluarga untuk mengurangi keserakahan atau *lobha*. Banyak orang tua membiasakan anak-anaknya dengan pola hidup yang serakah, misalnya kebiasaan belanja barang-barang yang mewah dan tidak terlalu urgen hanya demi gaya atau model, dan lain sebagainya. Jika dilihat mungkin kebiasaan ini adalah biasa dan wajar, namun efek jangka panjangnya akan membentuk karakter anak untuk selalu hidup dengan pola yang serba mudah dan serba ada. Ketika anak dewasa dan sekolah misalnya maka hal itu akan berlaku untuk semua kebutuhannya, semua jenis kebutuhannya harus mahal dan sebagainya. Inilah yang menjadi pemicu anak untuk berbohong dan melakukan korupsi kecil-kecilan dan tidak menutup kemungkinan jika tidak didasari oleh mental spiritual yang baik akan berkembang menjadi terjadi pada hal-hal yang lebih besar.

*Ariya Atthangika Magga* merupakan bagian dari ajaran dalam agama Buddha yang terdiri dari delapan disiplin latihan dalam

kehidupan sehari-hari yang wajib dilaksanakan oleh umat Buddha. Delapan disiplin tersebut terdiri dari: memiliki pandangan benar, pikiran benar, bicara benar, perbuatan benar, mata pencaharian benar, usaha benar, perhatian benar, dan meditasi benar. Umat Buddha dengan menjalankan delapan disiplin tersebut dengan baik diharapkan dapat mencegah terjadinya perilaku korupsi. Dengan demikian, praktik *Ariya Atthangika Magga* merupakan salah satu langkah preventif dalam mencegah terjadinya perilaku korupsi.

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: (a) bagaimanakah metode penanaman nilai-nilai antikorupsi pada remaja melalui praktik *ariya atthangika magga*? dan (b) bagaimanakah implikasi penerapan metode penanaman nilai-nilai antikorupsi pada remaja melalui praktik *ariya atthangika magga*.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi para orang tua dalam menanamkan pendidikan antikorupsi kepada remaja. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya. Bagi tokoh agama, penelitian ini sebagai bahan acuan untuk melaksakan pendampingan dan penyuluhan kepada umat Buddha berkaitan dengan sikap dan perilaku antikorupsi dengan mempraktikkan *ariya atthangika magga*. Bagi umat Buddha, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk belajar dan mengembangkan pemahaman tentang pendidikan nilai-nilai antikorupsi di dalam keluarga dan cara yang dapat diterapkan untuk memberikan pendidikan yang tepat tentang nilai-nilai antikorupsi kepada remaja melalui praktik *ariya atthangika magga*. Bagi Pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan oleh pemerintah khususnya bagi Bimbingan masyarakat Buddha untuk menentukan program-program pembinaan dan kebijakan khususnya dalam bidang pendidikan nilai-nilai antikorupsi di dalam keluarga *hita sukhaya* dengan mempraktikkan *ariya atthangika magga*.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Metode Penanaman Nilai-Nilai Antikorupsi

Metode penanaman nilai-nilai yang diterapkan kepada suatu pihak tidak lepas dari aktivitas belajar. Hamalik (2008: 36), menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses, kegiatan, bukan hasil atau tujuan. Belajar tidak hanya mengingat, tetapi lebih pada mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan.

Menurut pandangan teori belajar psikologi behavioristis yang dijelaskan oleh Hamalik (2008: 43), bahwa dengan memberikan rangsangan (stimulus), anak mereaksi dengan respons. Hubungan stimulus-respons menimbulkan kebiasaan-kebiasaan otomatis pada belajar. Jadi, kelakuan anak pada dasarnya terdiri atas respons-respons tertentu terhadap stimulus-stimulus tertentu. Latihan-latihan menghubungkan antara stimulus-respons akan menghasilkan ikatan yang semakin kuat. Selanjutnya dijelaskan bahwa hal inilah yang disebut S-R Bond Theory. Kelakuan ditransfer ke dalam situasi baru. Teori ini dikenal teori transfer yang menekankan pada refleksi dan otomatisasi, serta melupakan kelakuan yang bertujuan (*apurposeive behaviour*).

Belajar tidak lepas dari pendidikan yang dilaksanakan. Priastana (2003: 98), menjelaskan pendidikan sebagai suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, perbuatan, cara mendidik. Pendidikan melibatkan adanya pihak yang belajar dan pihak pembelajar.

### **Pengertian Korupsi**

Tilaar (2014: 4) menjelaskan bahwa korupsi berasal dari bahasa Latin "*corruptus*" atau "*corruption*" yang berarti "*to abuse*" (menyalahgunakan) atau "*to deviate*" (menyimpang). Selanjutnya dalam bahasa Belanda, korupsi berasal dari kata "*corruptive*" yang kemudian dikenal dengan istilah "*corruption, corrupt*" dalam bahasa Inggris dan kata "korupsi" dalam bahasa Indonesia. Dalam perkembangan semantiknya, kata korupsi diartikan sesuai perspektif yang digunakan. Dalam dunia politik, korupsi berarti "*abuse of public power*" untuk kepentingan pribadi untuk kelompok. Dari aspek moralitas, korupsi diartikan sebagai "*mode of conduct*" yang menyimpang dari standar nilai kemanusiaan dan norma masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, korupsi berarti busuk, palsu, suap. Korupsi adalah tindakan yang menyebabkan negara menjadi bangkrut dengan pengaruh luar biasa seperti hancurnya perekonomian, pelayanan kesehatan tidak memadai, dan rusaknya sistem pendidikan sehingga membudaya dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Pasal 2 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, menjelaskan bahwa tindakan korupsi adalah suatu perbuatan yang melawan hukum yaitu melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi yang dapat merugikan keuangan negara atau

perekonomian negara (<https://www.kpk.go.id/images/pdf/Undang-undang/uu311999.pdf>). Pasal-pasal dalam Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 jo Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001, terdiri atas tujuh macam perbuatan utama. Tujuh jenis perbuatan utama korupsi tersebut adalah: merugikan keuangan negara, suap, penggelapan dalam jabatan, pemerasan (paksaan mengeluarkan uang, perbuatan curang, benturan kepentingan dalam pengadaan, dan gratifikasi (<https://www.kpk.go.id/images/pdf/Undang-undang/uu311999.pdf>).

### **Faktor Penyebab Korupsi**

Faktor penyebab perbuatan dikatakan korupsi berasal dari dalam dan luar diri pelaku. ICD dalam Tilaar (2014: 12), menjelaskan bahwa perbuatan korupsi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari aspek perilaku individu dan aspek sosial. Aspek perilaku individu antara lain adalah sifat tamak atau rakus manusia, moralitas manusia yang kurang kuat, dan gaya hidup manusia yang konsumtif. Aspek sosial disebabkan dorongan keluarga. Lingkungan memberikan dorongan kuat bagi seseorang untuk melakukan tindakan korupsi dan mengalahkan sifat baik yang sudah menjadi karakter pribadinya.

Faktor eksternal yang dapat menjadi penyebab korupsi, antara lain sikap masyarakat terhadap korupsi; yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, politik, dan organisasi. Sikap masyarakat yang dapat mendorong terjadinya korupsi, misalnya adanya budaya dalam masyarakat yang kurang baik sehingga mendukung terjadinya tindakan korupsi. Selain itu, kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang korupsi dan pencegahannya juga dapat menjadi pendorong terjadinya tindakan korupsi. Kondisi perekonomian dalam keluarga yang tidak mampu memenuhi tuntutan kebutuhan dalam keluarga juga dapat menjadi pendorong terjadinya tindakan korupsi. Selanjutnya, adanya ketidakstabilan politik dan adanya kepentingan politik, serta merraih atau mempertahankan suatu kekuasaan sangat berpotensi menyebabkan perilaku korupsi. Selain itu, kurang adanya sikap keteladanan pimpinan, tidak adanya budaya organisasi yang benar, kurang memadainya sistem akuntabilitas dalam institusi, kelemahan sistem pengendalian manajemen, dan pengawasan yang lemah dalam suatu institusi juga menjadi potensi terjadinya perilaku korupsi (Tilaar, 2014: 15).

## **Nilai-Nilai Antikorupsi**

Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Poerwadarminta, 2007: 801). Latif (2009: 69), menjelaskan bahwa nilai dianggap sebagai sejenis perilaku tertentu yang terkait dengan konsepsi tertentu tentang tahu dan yang diketahui. Dalam hal ini, pengetahuan dalam perkembangan selanjutnya menjelma menjadi keyakinan yang kemudian direfleksikan menjadi sikap dan perilaku, sehingga dianggap sebagai perwujudan diri. Dari beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu perilaku yang bersifat penting bagi kehidupan manusia, dan melekat pada tindakan manusia yang akan menjadi perwujudan jati diri manusia.

Kata korupsi berasal dari bahasa Latin yaitu "*corruptio*" yang artinya kerusakan, kebobrokan, dan kebusukan. Selaras dengan kata asalnya, korupsi sering dikatakan sebagai kejahatan luar biasa, salah satu alasannya adalah karena dampaknya yang luar biasa menyebabkan kerusakan baik dalam lingkup pribadi, keluarga, masyarakat, maupun kehidupan yang lebih luas. Kerusakan tersebut tidak hanya terjadi dalam kurun waktu yang pendek, namun dapat berdampak panjang (Tim Penulis KPK, 2015: 1).

Perbuatan seperti berbohong, *mark up*, menyontek di sekolah, memberi hadiah sebagai pelican, dan lain-lain termasuk dalam pengertian korupsi yang lebih luas. Dengan demikian, tindakan korupsi merupakan sekumpulan kegiatan yang menyimpang dan merugikan orang lain. Jika diperhatikan, hampir semua aspek kehidupan bangsa ini terlibat korupsi, dari lembaga pendidikan sampai lembaga keagamaan sekalipun. Di lingkungan sekolah banyak ditemukan praktik korupsi, mulai dari yang paling sederhana seperti menyontek, berbohong, melanggar aturan sekolah, masuk sekolah terlambat, dan lain-lain.

## **Indikator Nilai-Nilai Antikorupsi**

Indikator nilai-nilai antikorupsi dijabarkan oleh Tilaar (2014: 87), meliputi: jujur, peduli, mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, berani, dan adil. Kejujuran mencakup selalu berbicara dan berbuat sesuai dengan fakta (konsisten), tidak melakukan perbuatan curang, tidak berbohong, dan tidak mengakui milik orang lain sebagai miliknya. Kepedulian dilakukan dengan menjaga diri dan lingkungan agar tetap konsisten dengan aturan yang berlaku, selalu berusaha menjadi teladan dalam penegakan disiplin, jujur, dan tanggung jawab bersama. Kemandirian ditunjukkan dengan menuntaskan pekerjaan tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain, tidak menyuruh atau

menggunakan kewenangannya kepada orang lain terhadap sesuatu yang mampu dikerjakan sendiri. Kedisiplinan dilakukan dengan berkomitmen selalu berperilaku konsisten dan berpegang teguh pada aturan yang ada dalam semua kegiatan. Tanggung jawab seseorang dapat dilihat dari menyelesaikan pekerjaan atau tugas-tugas secara tuntas dengan hasil terbaik. Kerja keras ditunjukkan dengan selalu berupaya menuntaskan pekerjaan dengan hasil terbaik, menghindari perilaku instan (jalan pintas) yang mengarah pada kecurangan. Nilai sederhana ditunjukkan dengan berpenampilan apa adanya, tidak berlebihan, tidak pamer, dan tidak sombong. Keberanian seseorang ditunjukkan dengan berani jujur, menolak ajakan berbuat curang, berani melaporkan adanya kecurangan, dan berani mengakui kesalahan. Keadilan ditunjukkan dengan menghargai perbedaan dan tidak pilih kasih.

Beberapa hal yang harus dilakukan agar perilaku antikorupsi dapat menjadi karakter anak, antara lain: melatih anak agar bisa menentukan pilihan perilaku dengan menunjukkan hak, kewajiban, dan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan; serta memberikan kesempatan kepada anak agar bisa mengembangkan pemahaman luas dengan menciptakan situasi di mana anak dapat bekerja sama, berbagi, serta memperoleh bimbingan orang tua (Tilaar, 2014: 45).

### **Pengertian Remaja**

Masa remaja (sekitar usia 10 atau 11 sampai 14 tahun) merupakan peralihan dari masa kanak-kanak memiliki fungsi perkembangan dalam memberikan kesempatan kognitif dan sosial, otonomi, harga diri, dan keintiman. Periode ini memiliki risiko dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi secara bersamaan dan menumbuhkan bantuan dalam mengatasi bahaya. Masa remaja adalah saat meningkatnya perbedaan menuju ke masa dewasa yang memuaskan dan produktif, dan hanya sebagian kecil yang akan menghadapi masalah besar (Feldman, 2013: 8).

Poerwadarminta (2007: 964) menerangkan bahwa remaja adalah: (1) masa di mana seseorang mulai dewasa; (2) seseorang sudah sampai umur untuk kawin; (3) muda (anak laki-laki dan perempuan);-putra (putri), gadis -, muda-, mulai dewasa (mulai terbit rasa cinta berahi); masa -, waktu anak-anak muda mulai terbit rasa cinta berahi. Menurut pandangan tradisional sebagian besar perubahan perkembangan diyakini terjadi pada masa kanak-kanak dan remaja (Upton, 2012: 13).

### **Pengertian Ariya Atthangika Magga**

Virana (2008: 64), menjelaskan bahwa dalam *Culavedalla Sutta* (*Majjhima Nikaya*), tentang jalan tengah dikenal sebagai *Ariya Atthangika Magga* (Jalan Ariya Utama atau Mulia Berunsur Delapan), dibagi menjadi tiga kelompok yakni: *sīla*, *samādhi*, dan *paññā*. Tiga kelompok ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan harus dikembangkan semua unsur-unsurnya. Jalan utama beruas delapan atau jalan tengah itu adalah:

1. Pandangan Benar atau *Sammā Ditthi*

Pengertian benar atau pemahaman benar adalah pengetahuan tentang empat kesunyataan mulia, yaitu pengetahuan benar tentang *dukkha*, sebab munculnya *dukkha*, lenyapnya *dukkha*, dan jalan melenyapkan *dukkha*. Pengertian benar pada tingkatan biasa merupakan pengetahuan yang berdasarkan pada penalaran manusia biasa, yang didasarkan pula pada kemampuan berpikir seseorang yang masih terbatas pada pengalaman yang dialaminya sehari-hari melalui indranya.

2. Pikiran Benar atau *Sammā Sankappa*

Pikiran benar terdiri atas tiga macam yaitu: (1) pikiran yang bebas dari keserakahan dan nafsu-nafsu indra, serta bertujuan untuk terbebas dari lingkaran kelahiran kematian; (2) pikiran yang bebas dari kebencian dan selalu berpikir untuk membahagiakan makhluk lain, dengan mengarahkan pikiran pada cinta kasih kepada makhluk lain, mengharapkan kebahagiaan, dan kesejahteraan mereka; dan (3) pikiran yang bebas dari keinginan untuk mencelakai orang lain dan selalu mengembangkan cinta kasih terhadap makhluk lain.

3. Ucapan Benar atau *Sammā Vācā*

Ucapan benar adalah ungkapan kata-kata yang benar, beralasan, berfaedah, dan tepat pada waktunya. Ucapan benar adalah bebas dari kata-kata dusta, fitnah, mengadu domba, makian atau kata-kata kasar dan omong kosong.

4. Perbuatan Benar atau *Sammā Kammanta*

Perbuatan benar pasti berguna dan bermanfaat bagi pembuat dan orang lain. Perbuatan benar bertujuan untuk mengembangkan perilaku-perilaku susila, terhormat, dan menjauhkan diri dari keributan-keributan, yang berarti tidak akan membunuh, mencuri, ataupun melakukan perbuatan tercela, malakukan perzinahan, dan senantiasa menolong orang lain agar dapat menjalani kehidupan yang tenang, bersih, dan terhormat dengan cara yang benar. Perbuatan benar berarti mengembangkan kelakuan

bermoral, mulia, dan damai, yang dapat diwujudkan dengan melaksanakan Pañcasīla Buddhis dalam aspek negatif dan positif.

5. Penghidupan Benar atau *Sammā Ajīva*

Mata pencaharian benar atau penghidupan benar menuntut seseorang untuk mencari nafkah tanpa melanggar prinsip-prinsip moral, yakni pekerjaan yang tidak melanggar Pañcasīla Buddhis. Umat Buddha dianjurkan untuk menghindari lima mata pencaharian yang dapat menyebabkan kerugian pada orang lain, yaitu: penipuan, ketidaksetiaan, pejunuman, kecurangan, dan memungut bunga yang tinggi (praktik lintah darat). Di samping itu, penganut Buddhis harus menghindari lima bentuk perdagangan, yaitu: senjata, manusia, budak atau pelacur, binatang (yang akan dibunuh), alkohol atau minuman yang menyebabkan lemah dan racun (Anguttara Nikaya III: 153).

6. Daya Upaya Benar atau *Sammā Vāyāma*

Daya upaya benar atau usaha benar merupakan semangat untuk maju dan sebagai dasar kemajuan dan ketenangan. Daya upaya benar berarti pengerahan kekuatan kemauan untuk: (1) mencegah munculnya unsur-unsur jahat dan tidak baik dalam batin; (2) memusnahkan unsur-unsur jahat dan tidak baik yang sudah ada dalam batin; (3) membangkitkan unsur-unsur baik dan sehat dalam batin; dan (4) mengembangkan dan memperkuat unsur-unsur baik dan sehat yang sudah ada dalam batin.

7. Perhatian Benar atau *Sammā Sati*

Perhatian benar terdiri dari latihan *Vipassana Bhavana* (meditasi untuk memperoleh pandangan terang tentang hidup), melatih diri agar benar-benar sadar, penuh perhatian dan waspada terhadap aktivitas fisik dan batin yang terjadi dalam diri manusia, yaitu perhatian yang didasarkan pada perenungan terhadap tubuh, perasaan, kesadaran, dan objek-objek pikiran.

8. Konsentrasi Benar atau *Sammā Samādhi*

*Sammā Samādhi* atau konsentrasi benar adalah cara memusatkan pikiran pada sebuah objek atau suatu perbuatan dengan cara-cara yang benar, sehingga batin mencapai tingkat yang lebih tinggi.

Dari delapan unsur tersebut di atas dijelaskan oleh Tin Mon (2014: 331), bahwa dalam mengembangkan unsur yang benar dari jalan, seseorang seharusnya memulai dengan pembicaraan yang benar, tindakan yang benar, dan penghidupan yang benar. Ketiga *sīla-maggā* yang membentuk pelatihan moralitas (*sīla-sikkha*).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013: 1).

Penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu: (1) tahap deskripsi atau tahap orientasi yang menarasikan hasil pengamatan, pendengaran, dan perasaan, kemudian baru mendata sepiantas tentang informasi yang diperoleh; (2) tahap reduksi memilih dan mengelompokkan segala informasi yang diperoleh untuk menfokuskan pada masalah tertentu; (3) tahap seleksi untuk menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci kemudian melakukan analisis secara mendalam. Hasilnya adalah tema yang dikonstruksikan berdasarkan data yang diperoleh menjadi suatu pengetahuan, hipotesis, bahkan teori baru (Gunawan, 2015: 107).

Penelitian ini menyajikan data yang mendeskripsikan tentang model pendidikan nilai-nilai antikorupsi dalam keluarga *hita sukhaya*. Penelitian ini menganalisis implikasi pendidikan nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari melalui praktik *Ariya Atthangika Magga*.

Data penelitian ini diperoleh dari pengamatan terhadap perilaku para umat orang tua, dan para remaja sepanjang yang dapat diamati oleh peneliti terkait dengan pendidikan nilai-nilai dan praktik ajaran Buddha *Ariya Atthangika Magga* dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti juga melakukan penggalan data melalui wawancara dengan informan, yaitu tokoh agama, orang tua, dan remaja umat Buddha di Wihara Buddha Prabha Yogyakarta.

Prinsip pengumpulan data penelitian kualitatif menurut Gunawan (2015: 142), adalah menggunakan multisumber bukti, menggunakan banyak informan dan memerhatikan sumber-sumber bukti lain; menciptakan data dasar studi kasus, mengorganisir, dan mengkoordinasikan data yang telah terkumpul; dan memelihara rangkaian bukti, tujuan agar bisa ditelusuri dari bukti-bukti yang ada, berkenaan dengan studi kasus yang sedang dijalankan, penting ketika menelusuri kekurangan data lapangan.

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi partisipatif. Peneliti mengamati tentang sikap dan perilaku koruptif

yang terjadi, penerapan sembilan nilai-nilai antikorupsi dan praktik ajaran Buddha yaitu *Ariya Athhangika Magga* dalam hidup sehari-hari.

Peneliti melakukan wawancara dengan informan untuk menggali data yang diperlukan dalam penelitian. Adapun wawancara dilaksanakan dengan tokoh agama sekaligus ketua Wihara Buddha Praba dan umat Buddha, baik sebagai orang tua maupun remaja.

Analisis data mencakup kegiatan dengan data, mengkoordinasikannya, memilih, dan mengaturnya ke dalam unit-unit, mensintesiskannya, mencari pola-pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang akan dipaparkan kepada orang lain (Gunawan, 2015: 210).

Proses analisis data dilakukan dalam tiga tahap, seperti dijelaskan dalam Sugiyono (2013: 90), yaitu: sebelum di lapangan, selama di lapangan model Miles dan Huberman, dan selama di lapangan model Spradley. Dalam analisis data sebelum di lapangan, peneliti telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

Analisis selama di lapangan dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles & Huberman dalam Sugiyono (2013: 91), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Reduksi data dilakukan dengan merangkum semua data yang dikumpulkan, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema, dan polanya. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, *flowchat*, dan sejenisnya. Miles & Huberman dalam Sugiyono (2013: 95), menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*".

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles & Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data,

maka kesimpulan yang dikemukakan kredibel. Dengan demikian, kesimpulan yang dikemukakan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal (Sugiyono, 2013: 99).

Uji keabsahan data meliputi uji *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas) (Sugiyono, 2013: 121).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Sikap dan Pemahaman tentang Nilai-Nilai Antikorupsi pada Remaja Umat Buddha**

Para remaja memiliki pemahaman tentang sikap atau perbuatan korupsi sebagai suatu tindakan mengambil sesuatu yang bukan miliknya. Seperti disampaikan oleh Dinda Permata Putri, bahwa korupsi adalah mengambil jatah yang bukan miliknya tanpa sepengetahuan dan persetujuan pihak yang berhubungan. Sementara itu, Jessica menyampaikan hal senada, bahwa korupsi adalah mengambil sesuatu yang bukan hak miliknya tanpa sepengetahuan orang yang bersangkutan, namun korupsi bisa berupa waktu, uang dan lain-lain.

Dari beberapa hasil wawancara tersebut penulis menyimpulkan bahwa pemahaman remaja umat Buddha di Wihara Buddha Prabha tentang sikap atau perbuatan korupsi masih sangat sederhana, hanya sebatas perbuatan mencuri uang negara saja. Di sisi lain, yang termasuk kategori korupsi adalah hal-hal yang sering dilakukan yang sebenarnya tidak disadari bahwa hal tersebut merupakan tindakan korupsi seperti misalnya menyontek, memberi hadiah dan lain sebagainya.

Pengertian korupsi dijelaskan oleh Tilaar (2014: 4), bahwa pengertian korupsi bisa menjadi lebih luas. Perbuatan seperti berbohong, *mark up*, menyontek di sekolah, memberi hadiah sebagai pelicin, dan lain-lain. Dengan demikian, tindakan korupsi merupakan sekumpulan kegiatan yang menyimpang dan merugikan orang lain.

Beberapa remaja belum pernah melakukan perbuatan korupsi sama sekali, seperti yang disampaikan oleh Meitriyani yang menyampaikan tidak pernah melakukan perbuatan atau sikap korupsi. Namun, secara umum remaja umat Buddha di Wihara Buddha Prabha pernah melakukan perbuatan-perbuatan yang termasuk dalam kategori perbuatan korupsi dalam skala kecil atau ringan. Seperti yang disampaikan oleh Nicky Wulandari, melakukan perbuatan-perbuatan kecil yang termasuk di dalam kategori sikap korupsi antara lain berbohong tentang uang saku, mengambil uang

sisa belanja orang tua, menyontek di kelas pada kondisi terpaksa, terlambat masuk kuliah ataupun datang ke wihara, dan lain sebagainya.

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Jessica, yang menyatakan ketika ibunya menyuruh untuk membeli sesuatu, harga sebenarnya dan harga yang diminta dari ibunya berbeda yaitu diminta dengan harga yang lebih tinggi dari harga sebenarnya, sehingga Jessica mendapatkan sisa dari harga yang dibayarkan dengan pertimbangan sisa harga tersebut akan dipergunakan untuk membeli peralatan kuliah lainnya. Pernyataan yang hampir sama juga disampaikan oleh Stevanus, bahwa suatu saat pernah menaikkan harga suatu kebutuhan kepada orang tuanya, dengan alasan supaya mendapatkan sisa uang untuk keperluan mendesak lainnya.

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja melakukan korupsi kecil-kecilan dengan didasari oleh suatu pertimbangan atau alasan lain yang sangat mendasar dan alasan tersebut untuk keberlangsungan hal lain yang lebih baik. Selanjutnya peneliti menemukan sebuah sikap yang dirasakan oleh para remaja setelah melakukan tindakan atau sikap korupsi tersebut. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Dinda Permata Putri yang menyampaikan bahwa biasanya setelah melakukan suatu kesalahan maka akan muncul rasa bersalah, menyesal, dan gelisah di dalam hati, muncul niatan untuk tidak mengulangi perbuatan itu lagi. Senada dengan yang disampaikan oleh Andy dan Calvin, bahwa setelah melakukan perbuatan atau sikap korupsi tersebut akan muncul sebuah kesadaran dan penyesalan maupun rasa bersalah telah melakukan perbuatan atau sikap tersebut. Selanjutnya ada sebuah penyadaran akan berusaha untuk memperbaiki diri dan tidak mengulangi lagi perbuatan atau sikap tersebut, dengan bersikap jujur, bertanggung jawab, dan mandiri.

### **Keteladanan Orang Tua atau Guru**

Peran orang tua dan guru dalam rangka menanamkan sikap antikorupsi sangat penting. Orang tua dan guru merupakan tokoh panutan bagi anak-anaknya dalam hal ini adalah remaja. Hal yang dapat dilakukan untuk menanamkan sikap antikorupsi bagi anak maupun muridnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu responden yaitu Dinda Permata Putri yang menyampaikan bahwa, orang tua menasihati untuk selalu bersikap jujur, disiplin, mandiri, dan tanggung jawab dengan tugasnya sebagai mahasiswa.

Selanjutnya Stevanus menyampaikan bahwa orang tua selalu menasihatkan untuk selalu jujur dan bersikap baik di mana pun,

bertanggung jawab, dan bisa menjadi contoh yang baik bagi orang-orang di sekitar. Hal ini karena Stevanus menjadi ketua organisasi di wihara dan kampus sehingga sikap dan perilaku harus bisa menjadi panutan orang lain.

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Siti sebagai orang tua dan guru pendidikan agama Buddha di sekolah. Ibu Siti selalu memberikan nasihat dan contoh yang baik bagi anak-anaknya. Ketika menasihati anak-anak untuk disiplin atau tidak boleh berbohong, orang tua harus disiplin dan jujur dalam keseharian. Selanjutnya disampaikan, sebagai guru pendidikan agama Buddha ketika mengajarkan kepada murid-murid tentang kejujuran, kemandirian, kepedulian, maka harus ada keteladanan nyata dari sikap dan perilaku sehari-hari.

Penanaman nilai-nilai antikorupsi pada remaja disesuaikan dengan karakter remaja itu sendiri. Remaja zaman *now* memiliki karakter yang kritis dan mudah merasa bosan. Selain itu, karakter remaja saat ini cenderung memiliki jalan pintas yang simpel dan tidak berbelit-belit. Jika dibandingkan dengan zaman dulu, pendidikan atau penyampaian pesan/nasihat kepada anak cukup secara verbal, maka tidak demikian pada zaman sekarang.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Feldman (2013: 8), yang menyatakan bahwa peralihan dari masa kanak-kanak, memberikan kesempatan kognitif dan sosial, otonomi, harga diri, dan keintiman. Sebagian remaja mengalami masalah dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi secara bersamaan dan menumbuhkan bantuan dalam mengatasi bahaya saat menjalani masa ini. Masa remaja adalah saat meningkatnya perbedaan di antara kebanyakan remaja, yang menuju ke masa dewasa yang memuaskan dan produktif, dan hanya sebagian kecil yang akan menghadapi masalah besar.

Metode penanaman nilai-nilai antikorupsi yang sesuai dengan karakter remaja adalah simulasi dalam bentuk *game*. Metode simulasi yang diterapkan adalah sebanyak dua model *game* yaitu Majo dan Semai. Dalam simulasi ini remaja diajak untuk menyelesaikan kasus-kasus yang disajikan berdasarkan analisis Semai (sembilan nilai antikorupsi). Dengan menyelesaikan kasus-kasus langsung maka para remaja memiliki pemahaman secara lebih mengena dan memiliki kesadaran akan pentingnya menerapkan nilai-nilai antikorupsi.

Selain melalui metode simulasi pemahaman tentang nilai-nilai antikorupsi juga diperoleh secara verbal yaitu melalui nasihat yang diberikan oleh orang tua dan juga guru maupun dosen yang ada di sekolah dan juga para pandita dan *bhante* yang ada di wihara. Metode

nonverbal diperoleh melalui pengalaman-pengalaman pribadi dan bentuk-bentuk keteladanan dari orang-orang yang ada di sekitar, di antaranya orang tua, guru, dan lain sebagainya seperti yang disampaikan oleh salah satu informan yaitu Dinda Permata Putri.

Semua informan mendapatkan pengetahuan tentang *Ariya Atthangika Magga* atau jalan mulia berunsur delapan dengan belajar di sekolah melalui mata pelajaran agama Buddha, belajar di kampus melalui mata kuliah agama, belajar di wihara melalui ceramah-ceramah Dhamma yang disampaikan oleh romo pandita maupun *bhante* yang mengisi *Dhammadesana*, belajar dari buku-buku agama, dan dari orang tua.

Bersadarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Romo Agus, aplikasi *Ariya Atthangika Magga* pada dasarnya adalah tiga yaitu meningkatkan kualitas *sīla*, mengembangkan pikiran baik melalui *samādhi*, dan menumbuhkan *paññā* atau kebijaksanaan di dalam diri.

Selanjutnya Romo Agus menjelaskan bahwa, meningkatkan *sīla* atau dalam bahasa sehari-hari disebut dengan sikap dan perbuatan dilakukan dengan selalu berbuat yang baik melalui pikiran, ucapan dan perbuatan. Aplikasinya adalah dengan bersikap selalu jujur atau tidak berbohong sesuai dengan *sīla* pertama Pañcasila Buddhis; memiliki kemandirian dalam melakukan perbuatan apapun dengan tidak merepotkan atau menyusahkan orang lain; berdisiplin diri dalam melakukan ajaran *Dhamma*; hidup sederhana, bersahaja, dan tidak mewah; dan menjalin kerukunan dengan siapa pun.

Mengembangkan pikiran baik melalui *samādhi* dengan memiliki kepedulian dan rasa simpati kepada orang lain dengan mengembangkan *karuna* atau belas kasihan; serta mengembangkan *metta* atau cinta kasih dan bersikap adil kepada semua umat.

Menumbuhkan *paññā* atau kebijaksanaan di dalam diri dengan memiliki semangat atau *virīya* untuk maju dalam *Dhamma*; dan bertanggung jawab atas tugas dan kewajiban sebagai umat Buddha yaitu menjalankan ajaran *Dhamma* dengan sungguh-sungguh. Dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan, semangat (*virīya*) termasuk bagian dari *samādhi*.

Sembilan nilai antikorupsi dapat terintegrasi dengan *Ariya Atthangika Magga* sebagai berikut: nilai kejujuran merupakan aplikasi dari ucapan benar (*sammā vācā*); nilai kepedulian, nilai kesederhanaan, nilai keberanian, dan nilai keadilan merupakan aplikasi dari perbuatan benar (*sammā kammanta*); nilai tanggung jawab dan nilai kerja keras merupakan aplikasi dari penghidupan

benar (*sammā ajiva*); nilai kemandirian dan nilai kedisiplinan merupakan aplikasi dari daya upaya benar (*sammā vāyāma*). Aplikasi dari sembilan nilai antikorupsi tersebut didukung oleh pandangan benar (*sammā ditthi*), pikiran benar (*sammā sankappa*), perhatian benar (*sammā sati*) dan konsentrasi benar (*sammā samādhi*) melalui latihan meditasi dan pemusatan pikiran akan maksimal. Dengan memiliki pandangan benar bahwa hidup harus mengurangi keserakahan. Selanjutnya, melatih pikiran untuk selalu positif dan memikirkan hal-hal baik sesuai dengan ajaran merupakan hal yang seharusnya dilakukan oleh umat Buddha.

Analisis tersebut sesuai dengan pendapat Tin Mon (2014: 331), bahwa dalam mengembangkan unsur yang benar dari jalan, seseorang seharusnya memulai dengan pembicaraan yang benar, tindakan yang benar dan penghidupan yang benar, ketiga *sila-magganga* yang membentuk pelatihan moralitas (*sīla-sikkha*).

Ibu Siti menyampaikan, aplikasi *Ariya Atthangika Magga* dalam kehidupan sehari-hari dilaksanakan melalui hal-hal yang sederhana dalam keseharian. Di dalam pergaulan di sekolah dengan teman-teman, di dalam pergaulan dengan teman-teman dan umat di wihara, pergaulan dengan masyarakat di lingkungan sekitar rumah dan dengan orang tua dan saudara di rumah. Penerapannya adalah pada hal-hal sederhana yang setiap hari dilakukan di dalam kehidupan sehari-hari yaitu: selalu jujur untuk hal-hal sekecil apapun; tidak membuang sampah sembarangan; menolong teman ataupun saudara yang ada dirumah adik dan kakak; membantu orang tua; tidak menyontek di sekolah, dan lain sebagainya.

Dengan memulai dari hal-hal kecil di dalam kehidupan sehari-hari maka sikap-sikap baik tersebut akan menjadi sebuah kebiasaan. Jika sudah menjadi kebiasaan maka akan menjadi suatu watak atau karakter yang melekat pada diri anak. Jika sudah menjadi watak atau karakter dan didasari oleh spiritual yang baik maka akan menjadikan kepribadian anak atau remaja yang baik sehingga jika di kemudian hari ada godaan untuk berbuat yang tidak baik dengan sendirinya akan menolak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Stevanus, bahwa setelah melakukan simulasi menjadi lebih jelas dan tidak ragu untuk tidak melakukan tindakan korupsi lagi di kemudian hari. Hal senada juga disampaikan oleh Nicky Wulandari, simulasi menghasilkan hal yang harus dilakukan untuk mencegah dan mengatasi tindak korupsi. Selanjutnya, terdapat perubahan persepsi bahwa semakin percaya diri untuk tidak korupsi lagi dalam bentuk sekecil apapun, timbul suatu

komitmen bahwa korupsi bukanlah tindakan yang baik maka harus menghindari segala bentuk mengambil hak, barang atau apapun yang bukan miliknya.

Dari beberapa pernyataan dari responden tersebut maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa dengan menerapkan metode simulasi maka para remaja memperoleh pemahaman dan kesadaran yang lebih mendalam tentang pentingnya menerapkan nilai-nilai antikorupsi di dalam kehidupan sehari-hari.

### KESIMPULAN DAN SARAN

1. Metode penanaman nilai-nilai antikorupsi pada remaja melalui praktik *ariya atthangika magga* adalah dengan metode verbal, nonverbal, dan metode simulasi (Majo dan Semai). Pemahaman sembilan nilai-nilai antikorupsi melalui praktik di dalam kehidupan sehari-hari.
2. Implikasi penerapan metode penanaman nilai-nilai antikorupsi pada remaja melalui praktik *ariya atthangika magga* adalah: pemahaman yang lebih mendalam tentang sikap dan tindakan antikorupsi; pemahaman tentang dampak dan akibat melakukan tindakan korupsi; perubahan persepsi kepercayaan diri untuk tidak melakukan tindakan korupsi lagi dalam bentuk sekecil apapun; dan komitmen untuk menerapkan nilai-nilai antikorupsi dengan mengembangkan *sīla*, *samādhi*, dan *paññā* dalam kehidupan sehari-hari.

Para orang tua hendaknya memahami tentang sembilan nilai antikorupsi dan aplikasinya di dalam kehidupan sehari-hari, menerapkan dan juga memberikan keteladanan bagi anak-anak di dalam kehidupan sehari-hari. Bagi penelitian selanjutnya agar dapat dilaksanakan penelitian lebih mendalam tentang implikasi dan dampak. Para tokoh agama hendaknya memahami tentang paradigma yang ada di dalam masyarakat khususnya tentang pentingnya penanaman sembilan nilai antikorupsi lebih dini pada anak-anak dan remaja mengingat tindakan korupsi merupakan akumulasi kebiasaan tidak jujur yang dimiliki sejak kecil, sehingga dapat memberikan pembimbingan kepada umat dalam rangka pemberantasan korupsi secara komprehensif. Bagi umat Buddha hendaknya memahami pentingnya menerapkan sembilan nilai antikorupsi pada diri masing-masing dengan aplikasinya melalui pengembangan *sīla*, *samādhi*, dan *paññā* dalam kehidupan sehari-hari agar tidak terjerumus dalam tindakan yang salah. Bagi pemerintah khususnya Bimas Buddha hendaknya juga berperan aktif dalam sosialisasi tentang pentingnya pemahaman dan penerapan sembilan nilai antikorupsi dan

aplikasinya di dalam kehidupan sehari-hari melalui pengembangan *sīla*, *samādhi*, dan *paññā*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Aprillani. 2010. Membudayakan Gerakan Antikorupsi dalam Rangka Penanggulangan Korupsi di Indonesia. *Inovatif*. Vol 2 No. 3 (2010): [Inovatif Jurnal.unja.ac.id/index.php/jimih/article/view/201](http://Inovatif_Jurnal.unja.ac.id/index.php/jimih/article/view/201)
- Feldman, Papalia olds. 2013. *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika Jakarta.
- Hurlock, Elizabeth. 2016. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kpk.go.id.<https://www.kpk.go.id/images/pdf/Undang-undang/uu311999.pdf>. (Rabu, 13 Februari 2019: 15.00)
- Latif, Abdul. 2009. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: Refika Aditama.
- Manurung, Rosida Tiurma. 2012. Pendidikan Antikorupsi Sebagai Satuan Pembelajaran Berkarakter dan Humanistik. *Jurnal*. Vol. 11, No. 27. 2012. [journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/1103](http://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/1103).
- Mubayyinah, Fira. 2017. SEMAI: Sembilan Nilai Antikorupsi dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Al Hikmah: Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Education* Vol. 1 (2), 2017,. ISSN (P): 2598-9588, ISSN (E): 2550-1100
- Poerwadarminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Priastana, Jo. 2003. *Mencari Format Pendidikan Buddhis*. Jakarta: Sarana Aksara Grafika.
- Sugiyono, 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tim penulis KPK. 2015. *Antikorupsi Modul Pendidikan dan Pelatihan Prajabatan Golongan I/III dan III*. LAN: Jakarta.
- Tilaar, H.A.R. 2014. *Pendidikan Antikorupsi untuk Sekolah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Indeks.
- Tin Mon. Mehm. 2014. *The Essence of Buddha Abhidhamma*. Jakarta: Mangala.

- Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. <https://www.kpk.go.id/images/pdf/Undang-undang/uu311999.pdf>
- Upton, Penney. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Virana. 2008. *Keyakinan Umat Buddha (Menjadi Buddhis Sejati)*. Jakarta: Santusita.

